

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Olahraga telah berkembang dan berubah fungsi sebagai jembatan menuju kesadaran akan budaya, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi serta sosial (M. Varmus, M. Kubina, 2021). Olahraga sebagai alat untuk membangun sosial dan perdamaian terutama bagi remaja, yang dapat dirancang sebagai pendorong pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan hidup suatu individu sehingga dapat mengatasi masalah sosial (Anderson-Butcher, 2019). Masa remaja merupakan periode penting dalam hidup seseorang yang ditandai oleh perubahan fisik., psikologis, dan sosial yang signifikan, yang sering kali menyebabkan munculnya masalah psikososial (Buanasari & Kanine, 2020; K. Manikandan, 2014). Masalah ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk perselisihan orang tua, sekolah yang tidak memadai, dan ketidakstabilan ekonomi (K. Manikandan, 2014). Sedangkan itu, remaja sering kali menghadapi tekanan yang bertentangan dari orang tua, pendidik, dan teman, yang dapat menyebabkan kebingungan dan masalah perilaku (Jha, 2020).

Pada data statistik dalam penelitian Punam & Bhagat (2019) menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan remaja dalam kejahatan serius, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang rumit, meliputi perilaku menyimpang yang melanggar norma hukum dan sosial di kalangan remaja (Rulmuzu, 2021; Sumara et al., 2017). Berbagai faktor internal seperti karakter dan gender, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berkontribusi terhadap masalah ini. Ketidakmampuan untuk mengembangkan identitas yang sehat selama masa remaja sering kali menyebabkan perilaku negatif (Prasasti, 2017). Beberapa contoh umum dalam perilaku kenakalan remaja ini termasuk penyalahgunaan

narkoba, keterlibatan dalam geng, dan kegiatan kriminal (Rulmuzu, 2021; Sumara et al., 2017).

Untuk menangani masalah ini, pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dan strategi yang efektif mencakup pemberian dukungan emosional, pengawasan yang memadai, dan program pendidikan alternatif (Bobyanti, 2023). Selain itu, bimbingan orang tua dan lingkungan yang positif sangat berperan dalam mencegah kenakalan remaja dan mendukung perkembangan remaja yang seimbang (Rulmuzu, 2021; Sumara et al., 2017). *Positive Youth Development* (PYD) dapat membantu anak muda memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk mendorong perkembangan yang sehat dan hasil yang positif (Catalano et al., 2019). PYD mencerminkan perubahan dalam pemahaman tentang istilah "positif" dalam perkembangan remaja, yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan mengenai cara mendorong keberhasilan perkembangan dan mengurangi dampak negatif pada Kesehatan (Kern & Wehmeyer, 2021). Oleh karena itu, PYD dikembangkan untuk menghentikan perilaku negatif dan mencegah terjadinya hal-hal berbahaya lainnya (Turnnidge et al., 2014). Dalam hal ini, PYD melalui olahraga sebagai pendekatan untuk mengembangkan aset dan potensi remaja, Untuk secara efektif memotivasi remaja agar mengadopsi perilaku positif, program olahraga harus mengembangkan strategi yang jelas dan terstruktur yang memungkinkan aspek-aspek kegiatan olahraga diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Hambali et al., 2022). PYD melalui olahraga dapat dimaksimalkan, program harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, mendukung hubungan antara orang dewasa dan anak, serta berfokus pada pembangunan aset perkembangan (Fraser-thomas et al., 2005).

Didasari nilai moral yang kuat melalui nilai olahraga seperti semangat, sportivitas, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, *fair play*, disiplin, dan kerja sama, dapat mendasari dalam membentuk karakter siswa dengan positif (Meo, 2019). Olahraga dapat mempromosikan nilai-nilai moral dan perilaku prososial pada anak muda (Đorđić, 2019), karakter moral olahraga dibentuk melalui

latihan dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan (Liu et al., 2023). Pada penelitian Đorđić (2019) menunjukkan bahwa atlet sering kali menunjukkan tingkat penalaran moral yang lebih rendah dalam situasi olahraga dibandingkan dengan konteks kehidupan lainnya.

Dalam pengembangan nilai sosial ini, dapat melalui pendidikan karakter. Menurut Adams (2011) pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam perkembangan generasi muda, yang bertujuan untuk membina individu yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pengajaran yang tidak sengaja ataupun disengaja. Pendidikan karakter dapat melalui olahraga yang telah diakui sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter generasi muda (Bisa, 2023). Suwiwa (2022) menyarankan berbagai kegiatan olahraga dan aktivitas fisik telah terbukti dapat mengembangkan karakter positif seperti disiplin, kerja sama, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Karakter merupakan suatu ciri atau bagian istimewa yang ada di dalam seseorang yang bersifat individu (Seto Mulyadi, 2019; Sukatin et al., 2022) sehingga karakter dapat membentuk tingkah laku yang berperan dalam membangun diri menjadi lebih baik (Fitri, 2022). Karena karakter tidak muncul secara sendirinya dari individu, dalam pengembangan karakter tentu saja kita perlu memahami apa yang dibutuhkan oleh seseorang dengan membuat pilihan secara sadar mengenai nilai-nilai apa yang harus dilakukan (DeSensi, 2014).

Olahraga memiliki potensi meningkatkan kehidupan dalam individu dan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral yang memiliki dampak positif di masyarakat (Monjas Aguado et al., 2015). Sebagai sarana yang kuat dalam nilai pengembangan sosial, olahraga baik yang secara individu maupun tim dapat meningkatkan nilai sosial, tetapi proses dalam pengembangan ini tentu membutuhkan penataan yang terstruktur dan disengaja (Purnomo et al., 2024). Maka dari itu mengapa suatu pendidikan karakter sangatlah penting untuk mengembangkan individu yang bermoral dan bertanggung jawab dengan kepribadian yang utuh (Khumairoh, 2022).

Pendidikan karakter dalam olahraga meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, yang dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, rumah,

dan masyarakat (Denar, 2021). Dengan adanya kurikulum akademik dan non-akademik, pada lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik (Salahudin et al., 2024), Menurut Widyastono (2012) Pendidikan holistik adalah pendekatan dalam mengembangkan semua potensi siswa secara seimbang, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Maka dari itu, perlunya mendukung pengembangan generasi yang lebih positif, kompetitif, dan bertanggung jawab secara moral di masa depan sehingga dapat menghadapi tantangan abad ke-21 dan globalisasi (Denar, 2021).

Nilai-nilai olahraga merupakan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku dan mendukung pengambilan keputusan individu dalam berbagai konteks pada olahraga (Nascimento Junior et al., 2022). Nilai-nilai olahraga dapat terbentuk melalui kegiatan olahraga (Whitehead et al., 2013), sehingga sangat penting dalam membentuk perilaku atlet dan mempromosikan olahraga yang positif (Iturbide Luquin & Elosua Olidén, 2017). Namun, potensi pendidikan yang terkandung dalam nilai-nilai olahraga sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam praktik (Coco, 2014). Perilaku negatif dalam olahraga merupakan masalah yang lazim terjadi di berbagai tingkat kompetisi (Mooney et al., 2024), atlet remaja menunjukkan perilaku sportivitas negatif yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang melakukan olahraga rekreasional, seseorang yang melakukan olahraga rekreasional merupakan seseorang yang melakukan aktifitas fisik hanya untuk meningkatkan kesehatan dan kebugarannya (Gerald Arthur Banning, 2018).

Nilai-nilai olahraga ini juga ada dalam cabang olahraga renang, renang memainkan peran penting dalam perkembangan anak, meningkatkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, dan pembentukan karakter (Jariono et al., 2022). Dalam konteks olahraga yang positif, renang seperti olahraga lainnya, mewujudkan nilai-nilai olahraga seperti permainan yang sportivitas, tanggung jawab, kejujuran, *fair play*, disiplin, dan kerja sama (Mortimer et al., 2021). Nilai-nilai ini sangat penting untuk mencapai keunggulan dalam olahraga dan pengembangan diri (Hendrawati, 2017). Renang merupakan olahraga kompleks

yang melibatkan empat gaya yang berbeda gaya bebas, gaya punggung, gaya dada, dan gaya kupu-kupu (Jeffreys & Moody, 2021).

Renang umumnya diklasifikasikan sebagai olahraga non-ekstrem karena risikonya yang sangat minim (R. Cohen et al., 2018). Aktivitas air yang dilakukan oleh anak-anak sangat bermanfaat dan memiliki kemampuan untuk mendukung atau mendorong perkembangan positif pada remaja (Ma'mun et al., 2024). Di Ekuador, renang memegang posisi penting dalam kurikulum pendidikan, yang berfungsi sebagai alat pedagogis yang mendorong pembelajaran mandiri (Cóndor Chicaiza et al., 2020). Dalam cabang olahraga renang tentu kita memerlukan sebuah latihan untuk mengembang potensi maupun nilai-nilai yang ada, para atlet pada dasarnya melakukan pelatihan olahraga untuk meningkatkan kinerja mereka (Suhdy, 2018). Atlet mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan tertentu melalui program latihan yang terencana, tujuan latihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan atlet, sehingga dapat mengoptimalkan performa mereka (Tudor O. Bompa & G. Gregory Haff, 2019). Dalam memaksimalkan tujuan atau disebut dengan *Goal orientations*, dalam olahraga *goal orientations* mengacu pada fokus atlet pada peningkatan yang berhubungan dengan kinerja atau pencapaian yang didorong oleh ego (Lameiras et al., 2014).

Goal orientations memiliki peranan penting bagi atlet karena dapat mempengaruhi sikap, gaya hidup, dan mentalitas mereka secara signifikan. Atlet yang berorientasi pada kinerja mendefinisikan kesuksesan dan kegagalan berdasarkan kriteria yang mereka tetapkan sendiri, serta fokus pada penguasaan dan pembelajaran. Di sisi lain, atlet yang berorientasi pada ego mengukur kesuksesan melalui standar normatif, berusaha untuk mengalahkan orang lain dan menunjukkan keunggulan (Lavoie & Stellino, 2008). Pada artikel Sosik (2017) mengungkapkan mengenai *goal orientations* dan gender mempunyai hubungan yang kompleks, Selain itu, pada penelitian Ahmed (2014) bahwa perbedaan gender pada *goal orientations* dengan atlet laki-laki menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam orientasi kinerja dan ego dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki umumnya menunjukkan minat dan motivasi yang lebih

besar dalam olahraga, terutama dalam hal daya saing dan pengambilan risiko (Deaner et al., 2016).

Dari beberapa gagasan diatas, nilai-nilai olahraga seperti sportivitas, disiplin, dan kerja sama menjadi landasan dalam membentuk perilaku positif, meskipun sering kali potensi pendidikan ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan olahraga renang, sebagai salah satu cabang yang relevan, mendemonstrasikan manfaat dalam meningkatkan kebugaran fisik dan perkembangan karakter. *Goal orientations* juga memainkan peranan penting dalam membentuk mentalitas atlet, Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara nilai-nilai olahraga dengan *goal orientations* pada atlet renang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, bahwa rumusan masalah penelitian yang di angkat dalam penelitian ini yaitu :

1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara nilai-nilai olahraga dengan *goal orientations* pada atlet renang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah diatas, maka dalam tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui hubungan antara nilai-nilai olahraga dengan *goal orientations* pada atlet renang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan bagaimana konsep teoritis mengenai hubungan nilai-nilai olahraga dengan *goal orientations* pada atlet renang dan diharapkan bisa meningkatkan sebuah pemahaman dan perkembangan nilai-nilai dalam olahraga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat praktisi khususnya bagi pendidik, pelatih, dan orang tua bahwa pentingnya pengembangan nilai-nilai olahraga pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada bagian ruang lingkup penelitian disini, sebagai pembatasan penelitian agar berfokus pada pokok permasalahan yang ada. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Penelitian ini berfokus pada hubungan antara nilai-nilai olahraga dengan *goal orientations* pada atlet renang.

1.5.2 Penelitian ini hanya mengambil sampel atlet renang yang berada di salah satu klub kota bandung yaitu *Beast Aquatic Club*

1.5.3 Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dimana sebagai studi sistematis yang terutama berfokus pada korelasi, perilaku, atau fenomena (Fraenkel et al., 2018).